

# SOLIDARITAS SOSIAL DAN AGAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANADO

*by Wolter Weol*

---

**Submission date:** 31-May-2023 11:10AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2105740913

**File name:** aritas\_Sosial\_dan\_Agama\_Pada\_Masa\_Pandemi\_Covid-19\_di\_Manado.pdf (283.9K)

**Word count:** 5075

**Character count:** 32352

## SOLIDARITAS SOSIAL DAN AGAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANADO

Wolter Weol<sup>a</sup>, Alon Mandimpu Nainggolan<sup>b</sup>, Nancy Aprilia Heydemans<sup>c</sup>  
IAKN Manado (Dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen<sup>a</sup>)  
IAKN Manado (Dosen Program Studi Sosiologi Agama<sup>b</sup>)  
IAKN Manado (Dosen Program Studi Sosiologi Agama<sup>c</sup>)  
wolterweol@gmail.com<sup>a</sup>, nainggolanalon1008@gmail.com<sup>b</sup>,  
nancyheydemans@iagn-manado.ac.id<sup>c</sup>

Received: 15-09-2020/Accepted: 15-10-2020/Published: 31-12-2020

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan mengenai solidaritas sosial dan agama pada masa pandemi Covid-19 di Manado, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa solidaritas sosial agama, masyarakat Kristen dan Islam di Manado telah terlaksana dengan baik sehingga menjadi solusi bagi mereka yang sedang terdampak Covid-19. Agama telah berperan sebagai agen perubahan, agen pemersatu dan agen pembangkit solidaritas sosial di tengah masyarakat. Solidaritas sosial di Manado terbentuk atas agama yang kuat, diwariskan secara berkelanjutan sepanjang sejarah hadirnya gereja dan mesjid di Manado sampai sekarang. Penelitian ini memanfaatkan pemikiran Emile Durkheim tentang solidaritas sosial, khususnya tipe mekanik dan organik dan gambaran agama di Manado yang memiliki solidaritas sosial yang sehat. Hasil penelitian dalam artikel ini adalah bahwa solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bermanfaat untuk memahami solidaritas sosial pada masa pandemi covid-19, agama berkaitan dengan sikap, motivasi dan tindakan masyarakat dalam mendemonstrasikan solidaritas sosial bagi sesamanya, solidaritas sosial adalah solusi bagi masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya ketika menghadapi bencana nonalam pandemi Covid-19.

**Kata Kunci:** Solidaritas sosial; agama; gereja; Manado; pandemi covid-19.

### Abstract

This article describes the social and religious solidarity during the Covid-19 pandemic in Manado, using descriptive qualitative research methods. Through this research, it was found that the social solidarity of religion, Christian and Muslim communities in Manado had been carried out well so that it became a solution for those who were affected by Covid-19. Religion has played a role as an agent of change, a unifying agent and an agent of generating social solidarity in society. Social solidarity in Manado is formed by strong religion, which has been inherited continuously throughout the history of the presence of churches and mosques in Manado until now. This research draws on Emile Durkheim's thoughts on social solidarity, especially the mechanical and organic types and the image of religion in Manado which has healthy social solidarity. The results of the research in this article are that the social solidarity put forward by Emile Durkheim is useful for understanding social solidarity during the Covid-19 pandemic, religion is related to the attitudes, motivations and actions of society in demonstrating social solidarity for others, social solidarity is a solution for the world community in in general and Indonesia in particular when facing disasters that are not in the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** social solidarity; religion; church; Manado; the covid-19 pandemic.

## PENDAHULUAN

Hasil survei SMRC, mayoritas rakyat Indonesia (77%) menyatakan covid-19 telah mengancam penghasilan mereka. Sekitar 25% WNI (50 juta warga dewasa) menyatakan sudah tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan pokok tanpa pinjaman. Berdasarkan data Kemanaker, sudah 2.084.593 orang yang telah menjadi korban PHk. Penulis meyakini data itu akan lebih jauh tinggi. Sebab, di Indonesia banyak industri rumahan yang tidak terdaftar. Kemungkinan besar telah mengurangi tenaga kerjanya, dan bahkan mungkin sudah kolaps.<sup>1</sup> Dari data di atas dapat dikatakan bahwa pandemi covid-19 adalah masalah yang sangat serius, yang penanganannya tidak bisa oleh pemerintah saja, namun oleh seluruh elemen masyarakat. Bersatu, bersinergi, berkolaborasi dan memiliki solidaritas yang tinggi adalah sebuah pilihan agar dapat keluar dari dampak covid-19. Solidaritas sosial diyakini dapat meringankan beban orang yang terdampak covid-19.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi masalah wabah pandemi covid-19. Agama bisa menjadi sumber kesadaran-kesadaran kolektif, yang dalam klasifikasi Durkheim agama secara langsung bagian dari fakta sosial non-material. Agama didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang utuh serta praktik-praktik kehidupan yang mampu mempersatukan ke dalam kesatuan moralitas masyarakat. Durkheim mengemukakan; *A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them.*<sup>2</sup> Agama berperan sebagai agen perubahan, agen pemersatu, agen pelayan masyarakat dan agen pembangkit solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan ditemukan bahwa hal ini sudah dilakukan di Sulawesi Utara, khususnya Manado dimana Pemerintah Provinsi melibatkan lembaga agama untuk menyalurkan bantuan sosial bagi korban pandemi covid-19.<sup>3</sup> Lucky Rumopa, Staf Khusus Gubernur Sulut mengatakan, bantuan akan disalurkan

---

<sup>1</sup> Dwi Tupani, SMRC: 77% Rakyat Indonesia anggap Covid-19 mengancam penghasilan. <https://mediaindonesia.com/read/detail/304850-smrc77-rakyat-indonesia-anggap-covid-19-mengancam-penghasilan>. Diunduh, 5 Agustus 2020.

<sup>2</sup> Ritzer, George, *Classical Sociological Theory*, (New York: McGraw Hill International Edition, 1996), p. 920-930.

<sup>3</sup> Ryo Noor, Pemprov Gandeng Lembaga Agama Data Warga Penerima Bantuan Terdampak covid-19. <https://manado.tribunnews.com/2020/04/08/pemprov-gandeng-lembaga-agama-data-warga-penerima-bantuan-terdampak-covid-19>. Diunduh, 11 Agustus 2020.

Pemprov menggandeng lembaga agama seperti gereja, masjid, dan pura untuk mendata penerima bantuan. Di samping itu, Gereja Masehi Injili Minahasa di tingkat Sinode, wilayah dan lokal juga menyalurkan bantuan sebagai bentuk solidaritas sosial bagi masyarakat yang terdampak covid-19, secara khusus bagi anggota jemaatnya dan secara umum bagi penganut agama lain. Misalnya, Komisi Pelayanan Remaja Sinode (KPRS) GMIM menyerahkan bantuan pada para tenaga medis di dua rumah sakit yang ada di kota Manado, yakni Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Kandou dan Rumah Sakit Pancaran Kasih. Penyerahan bantuan berupa handscoen steril dan nonsteril, masker, minuman vitamin C dan minuman energi lainnya.<sup>4</sup>

Hal senada dikemukakan Nainggolan bahwa gereja dari tingkat nasional, wilayah dan lokal telah berperan aktif dalam upaya mitigasi risiko bencana nonalam, pandemi Covid-19. Fondasi Alkitab bagi solidaritas sosial model diakonia karitatif dan transformatif secara integratif adalah karakteristik pelayanan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Lukas 4:18-19, Matius 14:13-21 dan Matius 25:31-36. Integrasi model diakonia gereja karitatif dan transformatif adalah solusi bagi warga gereja dan masyarakat yang mengalami penderitaan akibat bencana nonalam pandemi Covid-19.<sup>5</sup> Semua itu dilakukan atas dasar kesadaran sebagai sesama ciptaan, sesama warga negara Indonesia, sesama umat beragama, sesama suku Manado, sesama Kristen, sesama Islam, sesama denominasi dan yang lebih penting adalah sesama dalam pengalaman bersama menghadapi covid-19. Solidaritas sosial yang dibangun berdasarkan agama di Manado telah berupaya menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Emile Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>6</sup> Bagi Emile solidaritas sosial adalah yang sangat penting dalam dunia sosiologi. Pada penelitian hibah internal ini solidaritas sosial dan agama diterapkan untuk mengatasi dampak dari pandemi Covid-19, sehingga diharapkan beban

---

<sup>4</sup> Feidy, Lahope. Peduli dengan para tenaga Medis KPRS GMIM bantu 2 rumah sakit di Manado. <http://wartasulut.com/2020/04/peduli-dengan-para-tenaga-medis-kprs-gmim-bantu-2-rumah-sakit-di-manado.html/>. Diunduh, 11 Agustus 2020.

<sup>5</sup> Alon Mandimpu Nainggolan. Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/229>. Jurnal Pute Waya, Vol.1, No. 1 2020, p. 40.

<sup>6</sup> Pip, Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), p. 123.

masyarakat terasa lebih ringan dan terciptalah kesejahteraan sosial di tengah masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang hendak dipelajari lebih jauh dalam studi ini adalah bagaimana pemikiran Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial? dan bagaimana solidaritas sosial dan agama di masa pandemi covid-19 di Manado menurut persepsi tokoh agama Kristen seperti GMIM, GMPU, MRII dan tokoh agama Islam?.

## **METODE**

Untuk memperoleh persepsi tokoh agama Kristen dan Islam mengenai solidaritas sosial dan agama pada masa pandemi Covid-19, penulis memandang pendekatan penelitian kualitatif lebih cocok digunakan. Karena setiap tokoh agama Kristen dan Islam memiliki pandangan tersendiri, maka gambaran solidaritas sosial dan agama pada masa Covid-19 bisa beraneka ragam. Hal ini senada dengan pemikiran yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya. Dikatakan kualitatif karena penulis bertujuan mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman yang mendalam.<sup>8</sup> Alasan pemilihan metode ini adalah karena metode deskriptif lebih cocok digunakan untuk menjelaskan suatu konsep dari pelbagai sudut pandang.

Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan studi dokumen. Untuk penetapan partisipan dalam wawancara penulis menggunakan sampel bertujuan dengan mewawancarai tokoh agama (*key person*) di gereja dan mesjid. Menurut Patton sebagaimana pernah dikutip oleh Moleong memberikan enam jenis pertanyaan, yaitu: 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku. 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai. 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan. 4) Pertanyaan tentang pengetahuan. 5) Pertanyaan yang berkaitan dengan

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 6, 13.

<sup>8</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2011), p. 31.

indera. 6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi. Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data sekitar solidaritas sosial dan agama pada masa pandemi Covid-19.<sup>9</sup> Jenis wawancara yang digunakan adalah terstruktur, yaitu peneliti mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu agar wawancara berjalan lebih terarah dan mampu menjaring informasi-informasi yang lebih mendetail dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara terstruktur yang dilakukan terhadap enam tokoh agama Kristen di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) jemaat Betlehem, Gereja Masehi Protestan Umum (GMPU) Musafir Kima Atas, Mimbar Reformed Injili Indonesia (MRII) Manado dan dua tokoh Agama Islam ditemukan bahwa pada dasarnya gereja-gereja dan mesjid-mesjid di Sulawesi Utara, khususnya Manado telah mendemonstrasikan solidaritas sosial bagi sesamanya baik secara mekanik maupun organik. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa gereja dan mesjid telah berperan penting dalam menyikapi pandemi Covid-19. Lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di bawah ini secara berturut-turut;

### 1. Bentuk Solidaritas

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa bentuk solidaritas yang dilakukan jemaat yang terdampak covid-19 adalah dengan memberikan bantuan-bantuan sosial berupa sembako, uang, dan pendampingan. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa jemaat saling membantu, berbagi dalam menutupi kekurangan. Hal senada dikemukakan oleh dua tokoh agama dari MRII Manado bahwa mereka memberikan bantuan diakonia berupa beras, minyak goreng, dan telur bagi jemaat yang sangat membutuhkan karena terdampak covid-19. Dua tokoh agama Islam mengatakan bahwa umat yang terdampak Covid-19 menerima sembako dari pemerintah dan saling berbagi.

### 2. Sasaran Bantuan Sosial

Menurut dua tokoh agama dari GMIM ditemukan bahwa orang yang diberikan bantuan sosial adalah anggota-anggota jemaat terdampak dan di luar jemaat yang masih

---

<sup>9</sup> *Ibid*, p. 192-194.

dapat dijangkau. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa yang dibantu oleh gereja adalah warga masyarakat, secara khusus warga gereja GMPU yang sesinode. Hal senada dikemukakan oleh dua tokoh agama dari MR II Manado bahwa yang menjadi sasaran bantuan sosial adalah beberapa jemaat yang terdampak covid-19, yang dinilai kehilangan mata pencahariannya. Dua tokoh agama Islam mengatakan bahwa bantuan diberikan kepada seluruh umat yang terdampak.

### 3. Kendala Penerimaan Bantuan Sosial

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa tidak ada kendala yang terjadi saat menerima bantuan sosial (bansos). Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa protokol kesehatan yang sangat ketat membuat sulit dalam pembagian bantuan. Tetapi sekalipun sulit, pemberian bantuan sosial tetap terealisasi dengan baik. Berbeda dengan dua tokoh agama dari MR II Manado bahwa yang memandang tidak adanya kendala ketika menyalurkan dan menerima bantuan sosial. Begitu juga dengan dua tokoh agama Islam mengatakan tidak ada kendala di lapangan dalam penyaluran bantuan ini.

### 4. Yang Terlibat dalam Solidaritas Sosial

Menurut dua tokoh agama GMIM diketahui bahwa yang terlibat dalam solidaritas sosial ini adalah pelayan-pelayan khusus (majelis gereja) dan upk (unit pelaksana kegiatan) bapak, ibu, pemuda, remaja, anak-anak di kolom-kolom. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa yang terlibat dalam solidaritas sosial adalah Tim Satgas Penanggulangan Covid-19 Sinode GMPU, didampingi oleh MPH (Majelis Pekerja Harian) Sinode GMPU. Hal senada dikemukakan oleh dua tokoh agama dari MR II Manado bahwa yang terlibat aktif dalam solidaritas sosial adalah hamba Tuhan dan Pengurus Gereja. Dua tokoh agama Islam mengatakan yang terlibat yakni pemimpin umat.

### 5. Proses Penyaluran Bansos bagi Jemaat

Menurut dua tokoh agama GMIM diketahui bahwa proses penyaluran bantuan sosial bagi jemaat dilakukan di masing-masing kolom melalui Penatua dan Syamas dan juga disalurkan bagi orang-orang yang ditetapkan di luar anggota jemaat. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa mereka terjun langsung ke lapangan. Tim Satgas Sinode GMPU bekerja sama dengan ketua-ketua jemaat GMPU setempat untuk mengumpulkan seluruh anggota jemaat dan bantuan sosial diserahkan langsung kepada warga jemaat yang bersangkutan berdasarkan data keanggotaan jemaat yang dilaporkan

ketua-ketua jemaat. Tentu semua dilakukan sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Di MR II Manado penyaluran dibagi per area berdasarkan jangkauan tempat tinggal pengurus yang terdekat dengan jemaat penerima bantuan. Penyaluran selain untuk umat Muslim, tetapi juga disalurkan bantuannya ke pesantren-pesantren.

#### 6. Dampak Covid-19 dalam Pelayanan

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa Covid-19 memiliki dampak / pengaruh yang signifikan dalam pelayanan di jemaat. Pelayanan ibadah bertatap muka dialihkan secara daring dan live streaming sehingga komunikasi secara dua arah sulit diciptakan. Yang paling terasa adalah pelayanan pastoral secara bertatap muka yang nyaris tidak dapat dilaksanakan. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa dalam bidang ekonomi berpengaruh, maka pemasukan di gereja pun berkurang. Tetapi dampak positifnya, jemaat semakin serius untuk beribadah-mencari Tuhan (ibadah diadakan di keluarga masing-masing dengan materi renungan/khotbah yang telah disiapkan oleh MPH Sinode GMPU di masa Covid-19). Di MR II Manado diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam bertemu secara fisik, dan itu sangat mempengaruhi intensitas pelayanan jemaat. Bagi umat Muslim, dampak dari Covid-19 dalam pelayanan mengalami kesulitan bertemu secara langsung.

#### 7. Solusi agar Tercipta Lapangan Pekerjaan (Pemberdayaan Jemaat)

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa sampai saat ini gereja masih sebatas memberikan himbauan / seruan untuk pemberdayaan ekonomi. Belum sampai pada tindakan nyata. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa warga jemaat GMPU sesinode, pekerjaannya sekitar 75% petani, maka dihimbau untuk membuka kebun sebesar kemampuan mereka, bercocok tanam untuk kebutuhan makan setiap hari. Menunggu hasil panen, warga gereja didorong sekreatif mungkin mencari peluang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Yang berprofesi di luar dari petani, diberikan tanggung jawab kepada ketua-ketua jemaat untuk melihat potensi mereka dan bisa dikembangkan dalam masa pandemi.

Sedangkan, di MR II Manado dikemukakan bahwa sejak sebelum covid-19, jemaat sudah diajarkan melalui khotbah untuk memiliki daya juang. Hal itu sangat membantu ketika terjadi bencana seperti saat ini, jemaat MR II Manado mampu untuk berjuang memikirkan solusi, bertahan dan keluar dari masalah kehilangan pekerjaannya. Namun,

gereja terus mengamati dan siap untuk membantu manakala ada jemaat yang benar-benar membutuhkan bantuan pekerjaan dan sebagainya. Sebaliknya, bagi umat Muslim, tetap berdagang makanan, pakaian, bunga, sepatu, ikan dan dagangan lainnya guna memenuhi kebutuhan hidup.

#### 8. Solidaritas menjadi Kekuatan bagi Jemaat

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa peluang solidaritas menjadi kekuatan bagi jemaat dalam menghadapi pandemi ini. Solidaritas merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengikat persaudaraan yang saling peduli, sehingga rasa saling memiliki, rasa senasib dan sepenanggungan satu persekutuan tetap terjaga. Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa dengan adanya solidaritas, maka mereka akan memiliki jiwa “senasib sepenanggungan.” Senang bersama-sama, menderita pun dihadapi bersama. Solidaritas menjadi kekuatan bagi jemaat dalam menghadapi covid-19.

MRII Manado, kekuatan utama dari Gereja adalah Kristus sendiri yang telah menjadi teladan dalam cinta kasih. Sehingga suatu kegiatan solidaritas merupakan hal pembelajaran bagi setiap jemaat yang terlibat di dalamnya. Hal ini memberikan kekuatan dan kedewasaan dalam menghidupi imannya kepada Kristus. Karena prinsipnya semua orang yang datang ke gereja, datang untuk belajar dan melayani, bukan untuk dilayani. Begitu juga, solidaritas di tengah umat Muslim menjadi kekuatan untuk saling menguatkan umat satu dengan umat yang lain.

#### 9. Kontribusi Jemaat di Masa Pandemi

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa kontribusi jemaat dalam membantu sesama yang berlainan gereja atau agama di masa pandemi ini sudah berjalan dengan baik. Misalnya, ada di kolom tertentu yang menunjukkan solidaritas itu dengan membagikan paket sembako dan masker kepada para petugas kebersihan (penyapu jalan) dan personel pengangkut truck sampah yang ada di kota Manado. Memang belum 100% terjangkau, namun paling tidak sudah dimulai. Mereka semua berlainan denominasi bahkan agama. Di samping itu, Gereja Masehi Injili Minahasa di tingkat Sinode, wilayah dan lokal juga menyalurkan bantuan sebagai bentuk solidaritas sosial bagi masyarakat yang terdampak covid-19, secara khusus bagi anggota jemaatnya dan secara umum bagi penganut agama lain. Misalnya, Komisi Pelayanan Remaja Sinode (KPRS) GMIM menyerahkan bantuan pada para tenaga medis di dua rumah sakit yang ada di kota Manado, yakni

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Kandou dan Rumah Sakit Pancaran Kasih. Penyerahan bantuan berupa *handscoen* steril dan nonsteril, masker, minuman vitamin C dan minuman energi lainnya.

Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa, sejauh ini, bantuan baru bisa disalurkan kepada sesama warga gereja GMPU. Kerinduan besar berbagi dengan sesama walaupun berbeda gereja bahkan agama, tetapi karena keterbatasan dana, maka bantuan diprioritaskan kepada warga GMPU. Setelah ada dana lagi, maka akan disalurkan kepada sesama berbeda gereja bahkan berbeda agama. Lebih jauh MR II Manado sadar akan kemampuan mereka sebagai gereja, sehingga hal yang diutamakan adalah membantu para tenaga kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit. Kami membuat *faceshield* sederhana dan membagikannya ke Rumah Sakit dan Puskesmas di Sulawesi Utara. Kurang lebih 3000 pcs *faceshield* dan 40 lebih Rumah Sakit dan Puskesmas yang sudah dibagikan. Selain itu, mereka juga membagikan bantuan alat APD dari GRII pusat dan Singapura untuk beberapa Rumah Sakit khusus yang menangani pasien covid-19. Umat Muslim tetap saling berbagi bantuan satu dengan yang lain seperti masker dan vitamin penambah daya tahan tubuh agar tetap kuat dalam melakukan pekerjaan.

#### 10. Sikap orang Kristen dan Islam di tengah Pandemi

Menurut dua tokoh agama GMIM ditemukan bahwa selain hukum kasih yang Tuhan Yesus ajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-40), termasuk dalam masa-masa sulit seperti yang sekarang ini. Ada juga nasihat indah Rasul Paulus dalam Galatia 6:6 “ Bertolong-tolonganlah kamu menanggung beban bersama.... Baginya fondasi Alkitab solidaritas sosial tersebut sangat relevan untuk diterapkan di masa kini.

Menurut dua tokoh agama dari GMPU ditemukan bahwa sikap warga jemaat bagi sesama di masa pandemi seperti yang diajarkan Yesus Kristus adalah mengasihi sesama, memperhatikan dan saling membantu (secara jasmani dan rohani). Hal senada dipaparkan oleh dua tokoh agama di MR II Manado, bahwa di tengah pandemi mereka tetap mengasihi dan tidak mengucilkan mereka yang mungkin positif terkena covid, memberikan bantuan yang bisa dikoordinir dengan warga sekitar/gereja dengan tetap menjaga dan menjalankan protokol kesehatan sesuai arahan pemerintah. Bagi umat Islam sikap mereka untuk saling membantu bagi yang mengalami kesulitan ekonomi keluarga, karena sulit mendapat

pekerjaan, kurangnya pendapatan dari penjualan makanan. Saling membantu di tengah kesulitan yang sedang dihadapi.

Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>10</sup> Konsep solidaritas sosial yang terbagi menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik merupakan sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Menurut Durkheim, peningkatan sistem pembagian kerja tersebut berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas sosialnya. Menurutnya ada dua tipe solidaritas yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja dalam masyarakat.

Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan tipe solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk karena adanya saling kesamaan antara anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya perbedaan antara anggota masyarakat. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Seorang guru akan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya. Mereka bersatu karena adanya perbedaan. Pendapat Durkheim tentang kesadaran kolektif. Menurutnya, bahwa masyarakat terintegrasi karena adanya kesepakatan di antara anggota masyarakat terhadap nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai kemasyarakatan ini oleh Durkheim disebut dengan kesadaran kolektif (*Collective Consciousness*). Kesadaran kolektif tersebut bisa berwujud aturan-aturan moral, aturan-aturan agama, aturan-aturan tentang baik dan buruk, luhur, mulia dan sebagainya.<sup>11</sup>

Emile Durkheim adalah sosiolog agama dan sering disebut sebagai salah satu dari pendiri utama sosiologi modern. Mengenai agama Emile tidak pernah melepaskan dari pendekatan sosiologis. Baginya, agama adalah bagian dari fakta sosial. Pertanyaannya tentang agama yang menarik adalah apakah agama adalah kebudayaan atau agama bagian

---

<sup>10</sup> Doyle P. Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid Pertama. Terjemahan Robert M. Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), p. 181.

<sup>11</sup> Maliki, 2012, p. 90.

dari kebudayaan ataukah dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial?<sup>12</sup>

Agama menurut Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.<sup>13</sup> Konsep Durkheim tentang agama, juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa “fakta sosial” jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran-pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life* (dipublikasikan pada tahun 1912). Buku ini merupakan karya fenomenal yang memuat inti teori-teori pemikiran Durkheim tentang agama.<sup>14</sup>

Dari penelitian di atas nampak jelas bahwa agama secara umum dan agama Kristen secara khusus telah turut berperan dalam mengatasi dampak pandemi Covid-19. Agama Kristen dan Islam telah memperlengkapi, memotivasi dan menginspirasi penganutnya untuk mendemonstrasikan solidaritas sosial di tengah pandemi covid-19. Di aras internasional, regional, nasional dan khususnya di konteks Manado telah berperan sebagai agen perubahan dan pembaharuan, agen pemersatu, agen pembangkit solidaritas sosial bagi sesama di tengah masyarakat.<sup>15</sup> Tentu pendemonstrasian solidaritas sosial ini karena gereja menyadari tiga tugasnya yaitu bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia) dan melayani (diakonia) khususnya. Solidaritas sosial itu ada yang berwujud model karitatif, reformatif dan transformatif.<sup>16</sup>

Hal ini diperkuat dengan adanya fakta di lapangan, misalnya Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah (PGIW) di tengah bencana nonalam Covid-19. Di sejumlah daerah di

---

<sup>12</sup> Peter Beliharz, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, 2003, Teori-teori Sosial : Observasi Kristis Terhadap Para Filosof Terkemuka, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), p. 101.

<sup>13</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soehaba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 1986.

<sup>14</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Free Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta : Ircisod Press, 2003), p. 27.

<sup>15</sup> Alon Mandimpu Nainggolan. Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/229>. Jurnal Pute Waya, Vol.1, No. 1 2020, p. 40.

<sup>16</sup> Hehanussa, Jozef M N. “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif :” *Gema Vol. 36, No. 1, April 2012*: 127–138.

Indonesia mereka melaksanakan aksi solidaritas sosial (kepedulian sosial). Aksi tersebut tidak hanya berupa pembagian sembako, namun juga pembekalan bagi tim relawan. Seperti yang diterapkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Jambi, Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat (Sulselbara), Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Lampung, Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Sumatera Utara (Sumut) dan Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Kalimantan Barat (Kalbar). Bagi masyarakat terdampak Covid-19, Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Jambi menyalurkan bantuan berupa beras kepada masyarakat yang tidak lagi bekerja. Menurut Ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Wilayah Jambi Pdt. Tampak Hutagaol, bantuan tersebut tidak hanya diberikan kepada umat Kristen, namun juga masyarakat Muslim.<sup>17</sup> Bantuan berupa beras, minyak goreng, telur, indomie, masker dan disinfektan. Ada juga pelatihan bagaimana melakukan penyemprotan disinfektan di rumah-rumah ibadah lintas agama, sekolah, asrama dan panti asuhan.

Memang harus diakui bahwa sasaran orang yang diberikan bantuan sosial berbeda-beda jumlahnya oleh masing-masing gereja. Ada gereja yang hanya fokus kepada warga jemaatnya, ada yang fokus bagi sesama orang Kristen walaupun berbeda denominasi dan ada yang menjangkau semua orang yang tidak dibatasi perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Tentu hal tersebut tidaklah menjadi persoalan utama. Yang paling penting adalah bahwa gereja telah meresponi panggilannya untuk menyatakan kasih yang tulus, ikhlas dan sesuai kemampuan masing-masing. Diyakini bahwa ketika gereja berperan untuk menyatakan solidaritas sosial bagi sesama yang membutuhkan Tuhan, tidak semata-mata melihat apa yang diberikan dan berapa jumlahnya, namun lebih kepada hati, motivasi, sikap dan tujuan dalam memberikan bantuan sosial tersebut bagi mereka yang terdampak Covid-19. Diakonia / solidaritas sosial gereja telah menolong dan mengurangi penderitaan korban Covid-19. Sejatinya solidaritas sosial adalah menyatakan kasih Allah kepada korban bencana nonalam dan adanya sikap, motivasi dan tindakan nyata untuk mencegah bertambahnya korban-korban baru di tengah pandemi Covid-19.

Pada dasarnya GMIM, GMPU MR II Manado dan umat Muslim telah menerapkan solidaritas sosial mekanik (kesamaan) dan solidaritas sosial organik (perbedaan) sebagaimana yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim. Di satu sisi gereja telah

---

<sup>17</sup> Markus Saragih, Aksi Peduli PGIW Ditengah Pandemi Covid-19. <https://pgi.or.id/aksi-peduli-pgiw-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.

menyatakan solidaritas sosial bagi yang memiliki kesamaan. Misalnya, satu gereja, satu denominasi / sinode, dan sesama Kristen. Namun, di lain pihak gereja juga telah menembus tembok-tembok pemisah (suku, ras, agama dan antar golongan) dalam menyalurkan bantuan sosial. Misalnya, membagikan *faceshield* ke Rumah Sakit dan Puskesmas, menyumbangkan alat APD ke Rumah Sakit, memberikan sembako lintas suku dan agama, pelatihan penyemprotan disinfektan, pemasangan hand sanitizer di tempat terbuka, dan lain-lain. Semua aksi kemanusiaan yang telah dilakukan oleh gereja baik skala besar dan kecil patut diapresiasi. Menurut peneliti, integrasi solidaritas sosial tipe mekanik dan organik harus dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, terencana dan berkesinambungan agar kesaksian gereja semakin nyata dan menjangkau khalayak yang lebih luas demi kemuliaan Tuhan.

Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa solidaritas sosial agama di Sulawesi Utara, khususnya Manado telah berjalan dengan baik. Peran gereja untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 tidaklah terbantahkan. Gereja telah berperan sebagai agen perubahan dan pembaharuan, agen pemersatu, pelayan masyarakat dan agen pembangkit solidaritas sosial di tengah masyarakat. Solidaritas sosial di Manado terbentuk atas agama yang kuat, diwariskan secara berkelanjutan sepanjang sejarah hadirnya gereja di Manado sampai sekarang. Tepatlah jika dikatakan agama berkaitan dengan sikap, motivasi dan tindakan masyarakat dalam mendemonstrasikan solidaritas sosial bagi sesamanya. Solidaritas sosial adalah solusi bagi masyarakat dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya ketika menghadapi bencana nonalam pandemi Covid-19.

Lebih jauh, menurut Herry praktik solidaritas sosial tidak dilakukan semata sebagai pelayanan sekunder yang sifatnya situasional. Teologi yang dibangun untuk melandasi diakonia gereja harus menjelaskan bahwa pelayanan sosial terhadap mereka yang membutuhkan juga merupakan panggilan ilahi dan karakter spiritualitas Kristen.<sup>18</sup> Pelayanan diakonia adalah salah satu tugas utama gereja yang tidak bisa dipisahkan dengan tugas koinonia dan marturia. Inilah harapan orang Kristen dimanapun dan kapanpun berada agar menjadi berkat bagi sesama di tengah ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup. Solidaritas sosial sangat bermakna ketika manusia mengalami penderitaan hidup.

---

<sup>18</sup>Herry, Susanto. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility of the Church Based on Jesus " Ministry in Luke 4 : 18-19 : An Attempt to Revitalize Church Ministry" 1, no. 1 (2020): 110.

Menyadari sebagai sesama ciptaan, sesama warga negara Indonesia, sesama suku Manado, sesama Kristen, sesama denominasi dan yang lebih penting adalah sesama dalam pengalaman bersama menghadapi covid-19 gereja mampu memenuhi panggilannya yang mulia dari Tuhan Yesus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa GMIM, GMPU, MRII dan umat Islam telah mendemonstrasikan solidaritas sosial di Manado baik secara mekanik maupun organik walaupun dengan wujud, skala, sasaran dan intensitas yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Faktor yang menginspirasi dan memotivasi masyarakat terlibat aktif dalam mendemonstrasikan solidaritas sosial bagi sesama di tengah pandemi Covid-19 adalah karena dorongan agama. Agama menjadi pembangkit solidaritas sosial di tengah masyarakat. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Emile Durkheim bahwa agama adalah fakta sosial, melaluinya ada pembentukan dan dorongan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan keyakinannya.

Gereja di Manado sebagai agen perubahan dan pembaharuan, pemersatu, pelayan masyarakat dan pembangkit solidaritas sosial di tengah pandemi Covid-19 patut menjadi teladan bagi gereja dan masyarakat Kristen dimanapun dan kapanpun berada. Begitu juga umat Muslim telah melakukan solidaritas sosial bagi sesama yang sangat membutuhkan akan meringankan beban dari orang yang terdampak Covid-19. Jika hendak melaksanakan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, maka dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui sejauhmana pengaruh agama dalam membangkitkan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

## **KEPUSTAKAAN**

- Beliharz, Peter. *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, terj. Sigit Jatmiko, 2003, Teori-teori Sosial : Observasi Kristis Terhadap Para Filosof Terkemuka. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Pree Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, Sejarah Agama. Yogyakarta: Ircisod Press, 2003.
- George, Ritzer. *Classical Sociological Theory*. New York: McGraw Hill International Edition, 1996.

- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu analisis karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif :". *Gema* Vol. 36, No. 1, April 2012: 127–138.
- Jhonson, P. Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Lahope, Feidy. Peduli dengan para tenaga Medis KPRS GMIM bantu 2 rumah sakit di Manado. <http://wartasulut.com/2020/04/peduli-dengan-para-tenaga-medis-kprs-gmim-bantu-2-rumah-sakit-di-manado.html/>. Diunduh, 11 Agustus 2020.
- Markus, Saragih. Aksi Solidaritas Sosial Gereja-Gereja Ditengah Pandemi Covid 19. <https://pgi.or.id/aksi-solidaritas-sosial-gereja-gereja-ditengah-pandemi-covid-19/>. Diunduh, 24 Juli 2020.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 2011.
- Nainggolan, Mandimpu Alon. Model Diakonia Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/229>. *Jurnal Pute Waya*, Vol.1, No. 1 2020, h. 40.
- Noor, Ryo. Pemprov Gandeng Lembaga Agama Data Warga Penerima Bantuan Terdampak covid-19. <https://manado.tribunnews.com/2020/04/08/pemprov-gandeng-lembaga-agama-data-warga-penerima-bantuan-terdampak-covid-19/>. Diunduh, 11 Agustus 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4 : 18-19 : Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja Social Responsibility of the Church Based on Jesus "Ministry in Luke 4 : 18-19 : An Attempt to Revitalize Church Ministry" 1, no. 1 (2020): 97–112.
- Tupani, Dwi. SMRC: 77% Rakyat Indonesia anggap Covid-19 mengancam penghasilan. <https://mediaindonesia.com/read/detail/304850-smrc77-rakyat-indonesia-anggap-covid-19-mengancam-penghasilan>. Diunduh, 5 Agustus 2020.



# SOLIDARITAS SOSIAL DAN AGAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANADO

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ repository.upi.edu

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%